

Keterkaitan Konsep Teritori Dalam Arsitektur Perilaku Di Sunset Point Bahu Mall Manado

Riskezia Yanristi Sujono⁽¹⁾

(1) Mahasiswa S2 Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, keziasujono30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara fenomena *coffee-truck* dengan Arsitektur Perilaku, khususnya Teori Teritori (Edward T. Hall). *Coffee-truck* bergerak mengelola ruang dan interaksi sosial, secara temporer menciptakan dan mempertahankan batas-batas teritorial (*zona primer* dan *sekunder*) di ruang publik yang dinamis. Fenomena *coffee-truck* di Manado, seperti yang terlihat di Sunset Point Bahu Mall, merupakan dekonstruksi dari konsep Third Place yang statis menjadi dinamis. Kafe bergerak ini mengubah kawasan non-komersial menjadi pusat interaksional dan tempat berkumpul sementara.

Kata kunci : fenomena *coffee truck*, mengelola ruang, teritori

Abstract

This research aims to analyze the relationship between the coffee-truck phenomenon and Behavioral Architecture, specifically the Theory of Territoriality (Edward T. Hall). Coffee-trucks operate by managing space and social interaction, temporarily creating and maintaining territorial boundaries (primary and secondary zones) in the dynamic public realm. The coffee-truck phenomenon in Manado, as seen at Sunset Point Bahu Mall, represents a deconstruction of the static Third Place concept into a dynamic one. This mobile cafe transforms a non-commercial area into a temporary hub for social interaction and gathering.

Keywords: *coffee truck phenomenon, managing space, territory*

Pendahuluan

Fenomena *coffee shop* di kendaraan atau *coffee-truck*, yang mana saat ini mulai menjalar di beberapa tempat di Manado bahkan Sulawesi Utara. Kopi yang telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Masyarakat modern. Mendukung dengan fenomena yang sedang populer di kota Mando. Modern ini, menikmati kopi telah mengalami perubahan fungsi yang berlangsung di dalamnya telah membuat permintaan akan perkembangan *coffee shop* terus meningkat, dan memicu pertambahan kedai kopi maupun spot titik *coffee shop*. (Ramahdani, 2024)

Jika sebelumnya *coffee shop* berada di dalam bangunan, sekarang menjadi lebih dinamis dan praktis karena dapat bergerak dan berpindah-pindah sesuai dengan keberadaan tempat yang sedang populer, seperti di Sunset Point di Bahu Mall, Jalan Wolter Monginsidi, kelurahan Bahu, kecamatan Malalayang. Sebelumnya Bahu Mall merupakan kawasan pertokoan dan ruko yang sering di kunjung konsumen untuk berbelanja dan menginap di hotel. Jarang kita jumpai suatu tempat di Bahu Mall yang menjadi tempat untuk berkumpul. Namun, berdasarkan observasi setelah adanya Sunset Point atau Bahu Bay yang memiliki konsep *coffee-truck* yang mulai menjadi tempat

berkumpul, bersantai, sehingga mulai banyak diminati masyarakat kota Manado maupun dari luar kota Manado. *Coffee truck* ini diparkir off-street, dan memiliki garis pemisah antara *coffee truck* satu dengan yang lainnya. Mereka juga menyediakan area meja, dan kursi untuk pelanggan.

Fenomena *coffee-truck* ini memiliki korelasi dengan arsitektur perilaku melalui konsep teritori, dimana *coffee-truck* ini bergerak mengelola ruang dan interaksi. Menurut Edward T. Hall, manusia cenderung memiliki sifat menguasai dan mempertahankan ruang tertentu sebagai bentuk kontrol terhadap interaksi sosial. Sehingga terbagi Jarak interaksi, yakni; zona primer, zona sekunder, dan zona publik. Teori ini memiliki relevansi yang signifikan dengan fenomena yang sedang populer saat ini, yaitu *coffee-truck*.

Berdasarkan uraian tersebut, keberadaan *coffee truck* sebagai fenomena ruang komersial yang sedang populer tidak dapat dilepaskan dari kajian arsitektur perilaku, khususnya teori teritori. *Coffee truck* bukan hanya sekadar sarana penyedia minuman, melainkan juga membentuk ruang interaksi sosial yang dipengaruhi oleh batas-batas teritorial antara penjual,

pembeli, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis keterkaitan antara fenomena coffee truck dengan konsep teritori dalam arsitektur perilaku, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana ruang sementara dapat menciptakan pengalaman sosial yang khas di tengah dinamika perkotaan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola perilaku teritori zona primer, zona sekunder, dan zona publik di Sunset Point, Bahu Mall, Malalayang.

Metode

Metode yang diambil pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan melakukan observasi langsung dan dokumentasi dan menghasilkan data deskriptif.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi lapangan atau observasi deskriptif. Dimana peneliti bertindak mengamati perilaku dari aktivitas di tempat pengamatan dan membagi teritori sesuai hasil observasi langsung. Dan dengan studi pustaka. Peneliti mempelajari berbagai referensi buku dan jurnal dari berbagai sumber internet. Penelitian berlangsung di Sunset Point, Bahu Mall, Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang.

Analisis dan Interpretasi

Peneliti membagi tiga bagian teritori sesuai dengan kajian-kajian teori yang sudah ada lalu mengklasifikasi pembagian zona dari perilaku di Sunset Point, Bahu Mall. Melakukan kunjungan langsung dan mengamati aktivitas dari pengunjung maupun penjual di Sunset Point.

Untuk mengidentifikasi terdapat zona batasan antar privasi bahkan di ruang publik. Lalu mengidentifikasi pembagian teritori tersebut berdasarkan zona-zona yang secara tidak langsung dibentuk oleh pelaku aktivitas penjual, dan pembeli di Sunset Point, Bahu Mall.

Pembahasan

Teritori atau wilayah, memiliki artian daerah, atau lingkungan daerah. Menurut para ahli, teritorialitas sebagai batas makhluk hidup yang menentukan kepemilikan terhadap teritori didalamnya terdapat suatu control individu ataupun kelompok untuk mempertahankan dari kemungkinan intervensi atau agresi pihak lain (Porteus, 1977).

Pastalan (1970), berpendapat teritori merupakan ruang terbatas yang digunakan oleh individu atau kelompok yang dipertahankan sebagai tempat eksklusif. Dimana

definisi tersebut sangat akurat tentang konsep teritorialitas dalam arsitektur perilaku. Adapun pendapat dari Edward T. Hall (1969) mengenai teritorialitas berhubungan dengan privasi yang berhubungan dengan kepemilikan dan tingkat control bahwa penghuni memiliki kuasa atas penggunaan suatu tempat. Teritori secara fisik dapat berupa batas wilayah seperti pagar dan dinding. Sedangkan secara non fisik teritori merupakan Batasan yang dimiliki individu dalam melakukan hubungan interski dengan sesama baik perorangan maupun kelompok. (Altman, 1980). Dari pendapat para ahli tersebut, dapat kita simpulkan bahwa teritorialitas Adalah pola perilaku yang menunjukkan upaya individu atau kelompok untuk menguasai dan mengontrol suatu ruang (teritori) demi memenuhi kebutuhan psikologis akan privasi dan eksklusivitas, serta mempertahankannya dari gangguan eksternal.

Hall (1969) juga mengklasifikasikan teritori menjadi tiga teritori, yaitu :

1. Teritori Primer, area yang sepenuhnya dan secara permanen dimiliki serta dikontrol oleh individu atau kelompok. Dimana rasa kepemilikan terhadap sesuatu sangat kuat. Teritori ini memiliki Tingkat control yang sangat tinggi dan diaman sifatnya eksklusif dan permanen. Biasanya teritori ini hanya bisa diakses oleh orang yang memiliki keperluan saja atau sudah mendapatkan izin khusus.
2. Teritori Sekunder, area yang tidak dimiliki secara permanen oleh suatu individu dan kelompok, tetapi sering digunakan atau di klaim dalam jangka waktu tertentu. Tingkat kontrol dari teritori ini sedang, yang bersifat kepemilikan kontemporer dan situasional. Teritori ini dapat diakses oleh sejumlah orang yang sudah saling mengenal. Biasanya dapat berganti pemakai, atau berbagai penggunaan dengan orang asing.
3. Teritori Publik, area yang secara resmi terbuka untuk semua orang dan tidak diklaim oleh individu maupun kelompok. Tingkat kontrol dari area ini rendah yang Dimana sifatnya pengguna bebas dan sementara. Pada prinsipnya semua orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut.

Adapun klasifikasi teritori berdasarkan Edney (1976), yaitu:

1. *Stalls* suatu tempat yang dapat disewakan atau dipergunakan dalam jangka waktu tertentu
2. *Turns*, dapat disewakan sama seperti *Stalls*, namun jangka waktunya hanya singkat. Misalnya, tempat antrian karcis, antrian bensin, dan sebagainya,
3. *Use space*, territorial yang berupa ruangan yang dimulai dari titik kedudukan seseorang ke titik kedudukan objek yang sedang diamati seseorang.

Teritori dan Perilaku

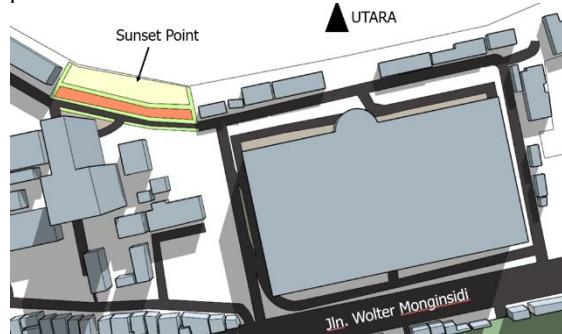
Dalam personalisasi, agresi, dominasi, memenangkan, koordinasi dan kontrol dimana teritorialitas berfungsi

sebagai proses sentral (Fadillah, 2023). Personalisasi dan penandaan Dimana memberikan tanda disuatu tempat lokasi merupakan suatu penanda akan teritorialitas Dimana hal ini memberikan keuntungan pada pemiliknya. Agresi merupakan suatu respon seseorang jika batas dari teritori primernya dilanggar atau dimasuki seseorang. Agresi biasanya terjadi saat batas teritorinya tidak jelas. Sedangkan untuk dominasi dan kontrol, banyak terjadi pada teritori primer. Privasi akan suatu batas yang sangat penting, dimana tatanan ruang terdapat kontrol.

Sunset Point

Sunset Point yang terletak di Bahu Mall, tepatnya di jalan kompleks Bahu Mall, Jalan Wolter Wonginsidi, Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang. Sunset Point ini merupakan salah satu spot sunset terbaik di kota Manado. Selain Sunset Point, Kawasan ini juga dilengkapi dengan pertokoan, ruko dan rumah makan.

Pada Area Sunset Point menyediakan berbagai jajanan makan berat, ringan hingga minuman yang tertata rapi pada *food truck* dan *coffee truck*.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Berbagai fasilitas yang diberikan oleh pengelola Bahu Mall untuk pengunjung sunset point. Seperti disediakan lahan parkir, batas-batas antar penjual, dan tempat untuk penjual menaruh kursi meja untuk pengunjung.

Peneliti melakukan penelitian di area Sunset point Dimana terjadi fenomena *coffee truck* dan *food truck* yang sedang populer di Kota Manado.

Adapun batas dari penelitian :

- Sisi Utara dari sunset point langsung menghadap ke laut
- Sisi Barat berbatasan dengan Sky Hall
- Sisi Selatan berbatasan dengan jalan raya dan hotel dan apartemen Lagoon
- Sisi Timur berbatasan dengan *cafe*

Di Sunset Point ini, sering dijadikan tempat sekedar berkumpul maupun santai para pengunjung, karena pemandangan nya yang laut menjadi daya Tarik utama untuk pengunjung sekedar bersantai maupun melepas penat.

Hasil Observasi

Dari hasil observasi, peneliti mengamati adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan pengunjung dan sehingga terjadinya pembagian teritori.

Aktivitas

Aktivitas adalah usaha-usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, di tempat mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan (Wismoyo, 2020)

Aktivitas pengunjung biasanya mencari tempat duduk kosong terlebih dahulu setelah sampai di Sunset Point. Hal ini dikarenakan pengunjung tidak diperbolehkan membawa makanan dan minuman dari luar dan duduk di kursi dan meja yang disediakan oleh penjual. Pengunjung langsung duduk untuk menandakan jika kursi tersebut sudah terisi atau meletakan sekedar meletakan barang. Jika pengunjung bergerombolan, biasanya yang lain akan menunggu di tempat duduk, lalu yang lainnya pergi memesan makanan maupun minuman.



Gambar 2. Tempat Duduk Yang Disediakan Penjual

Alur ini merupakan *Use space*, Dimana pengunjung berjalan mencari tempat duduk dan jika sudah menemukan tempat duduk kosong langsung ke *coffee truck* atau *food truck* untuk memesan makanan maupun minuman (Bestari, 2020). Pada saat pengunjung memesan minuman atau makanan terjadi aktivitas *Turns* atau selang waktu singkat, dimana dilalui dengan waktu singkat untuk membayar. (Bestari, 2020).



Gambar 3. Pengunjung Memesan

Jika sudah selesai memesan pelanggan akan diberi *customer pager*, dimana jika pesanan sudah selesai *customer pager* akan berbunyi, menandakan bahwa pesanan sudah bisa di ambil.



Gambar 4. *Customer Pager*

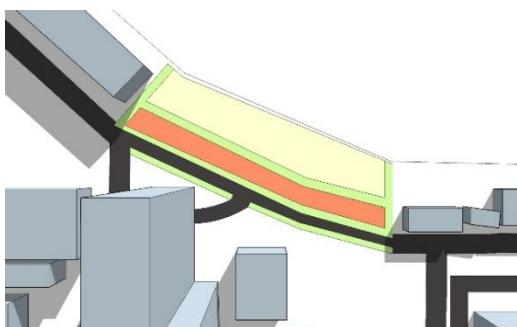
Setelah mengambil pesanan, pelanggan langsung kembali ke tempat duduk, dan melanjutkan aktivitas seperti menikmati pemandangan maupun berbicara dan bergaul. Ini merupakan aktivitas *Stalls*, dilakukan dalam jangka waktu tertentu.



Gambar 5. Pengunjung Bersantai

Pembagian Teritori

Pada tempat penelitian di Sunset Point, Bahu Mall, peneliti mendapati adanya pembagian-pembagian teritor. Peneliti menandai seperti gambar dibawah. Terdapat tiga warna yang mewakili batas-batas teritor dari merah untuk teritor primer, kuning untuk teritor sekunder, dan hujai untuk teritor publik.



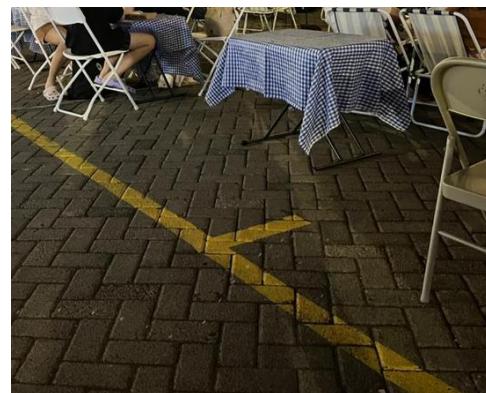
Gambar 6. Pembagian Teritori Sunset Point

Merah : Teritori Primer memiliki tingkat kepemilikan tinggi yang hanya bisa di akses oleh pemilik dari *coffee shop* dan *food truck* tidak bisa diakses langsung oleh pengunjung. Bahkan antar penjual pun tidak bisa memasuki batas-batas dari teritori dari pemilik masing-masing. Teritori primer juga merupakan teritori khusus untuk *coffee truck* maupun *food truck*, yang hanya bisa diakses oleh penjual. Batas-batas yang menjadi tanda dari teritori primer masing-masing penjual, seperti; batas dari kendaraan penjual satu dengan penjual lainnya, batas meja dan kursi yang di bawah oleh masing-masing penjual, dan barang-barang lainnya seperti *cool box* dan peralatan-peralatan untuk menjual.



Gambar 7. Batas antara *Coffee truck*

Kuning : Teritori Sekunder, Dimana teritor ini memiliki Tingkat kepemilikan sdang, dimana tidak dimiliki oleh siapapun dan sering digunakan oleh individu maupun kelompok dalam waktu tertentu. Teritori sekunder ini dapat di akses oleh penjual dan pengunjung Sunset Point. Akan tetapi yang bisa mengakses atau duduk di teritori sekunder ini hanya pengunjung yang membeli di *coffee truck* atau *food truck* tempat pengunjung membeli makan maupun minuman. Teritori ini diberi batas seperti garis dan biasanya dibedakan dengan warna-warna dari kursi dan meja yang berbeda. Masing-masing dari teritori sekunder ini selalu diamati oleh pemilik dari *food truck* atau *coffee truck* penyedia tempat duduk. Jika ada yang membawa makanan atau minuman yang bukan dari pemilik kursi dan meja akan ditegur, menandakan dapat diakses semua orang namun tidak bisa membawa makanan dan minuman yang di pesan dari *food truck* dan *coffee truck* lainnya.



Gambar 8. Batas Dari Teritori Sekunder



Gambar 9. Contoh Kursi

Terdapat perbedaan antara kursi-kursi yang disediakan oleh masing-masing penjual. Yang mana kursi hanya bisa diduduki oleh pelanggan yang memesan di *coffee truck* maupun *food truck* yang di pesan oleh pengunjung. Gambar 9 yang merupakan kursi dengan corak bergaris-garis ada pula tulisan "Recall" merupakan tanda yang dibuat oleh penjual yang menandakan kepemilikan.



Gambar 10. Contoh Kursi (2)

Contoh gambar diatas merupakan batas teritori yang telah disediakan dan contoh dari perbedaan kursi yang disediakan masing-masing penjual pertanda dari batas teritori.

Hijau : Merupakan teritori publik ini tidak dimiliki oleh siapapun, dan rasa kepemilikan dari teritori ini sangat rendah. Setiap individu memiliki hak yang sama atas teritori ini mulai dari penjual maupun pembeli. Teritori publik ini mencakup, jalur pedestrian dan parkir.

Seperti gambar di bawah ini, merupakan teritori publik dari Sunset Point, di dalam Kawasan Bahu Mall. Bahkan selain dari pengunjung Sunset Point bisa mengakses parkir di dekat dengan Sunset Point, karena merupakan suatu Kawasan dari Bahu Mall. Yang tersedia juga hotel, apartment, convention hall (Sky Hall), café rumah makan, dan juga tempat perbelanjaan.



Gambar 11. Tempat Parkir Dekat Sunset Point

Kesimpulan

Berdasarkan pendahuluan, metode, dan hasil observasi yang dipaparkan, berikut adalah kesimpulan dari penelitian tersebut:

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola perilaku teritori di Sunset Point, Bahu Mall, sehubungan dengan fenomena *coffee truck* yang populer di Manado, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil observasi, ketiga zona teritori menurut teori Edward T. Hall terbukti terbentuk secara jelas di lokasi penelitian:

1. Teritori Primer (Zona Merah) : Teridentifikasi sebagai area di dalam *coffee truck* atau *food truck* itu sendiri, serta ruang operasional langsung penjual (seperti tempat *cool box* atau peralatan). Zona ini memiliki tingkat kontrol tertinggi dan bersifat eksklusif, hanya dapat diakses oleh penjual atau pemilik *truck*.
2. Teritori Sekunder (Zona Kuning) : Teridentifikasi sebagai area meja dan kursi yang disediakan oleh masing-masing penjual untuk pelanggan mereka. Zona ini bersifat semi-publik; meskipun dapat diakses oleh umum, penggunaannya dikontrol oleh penjual. Pengunjung hanya diperbolehkan duduk jika membeli produk dari penjual tersebut, dan batasan antar-teritori sekunder ditandai secara visual melalui garis atau perbedaan jenis/warna perabotan.
3. Teritori Publik (Zona Hijau) : Teridentifikasi sebagai area sirkulasi umum, seperti jalur pedestrian dan area parkir di sekitar *coffee truck*. Zona ini memiliki tingkat kontrol terendah dan dapat diakses secara bebas oleh siapa saja, baik pengunjung Sunset Point maupun pengunjung Bahu Mall lainnya.

Fenomena *coffee truck* di Sunset Point bukan sekadar aktivitas komersial, melainkan sebuah proses pembentukan ruang sosial yang dinamis. Penjual dan pengunjung secara aktif menciptakan dan menegosiasikan batas-batas teritorial (primer, sekunder, dan publik) untuk mengatur interaksi sosial,

privasi, dan kontrol ruang, yang sejalan dengan kajian arsitektur perilaku.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus, orang tua penulis, suami dan dosen pembimbing, yaitu ibu DR. Eng Pingkan Peggy Egam, ST., MT., selaku dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Perilaku, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga.

Daftar Pustaka

- Nur'aini, R, D., Ikaputra., 2019. Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. INERSIA, Vol XV No. 1, Mei
- Firmansyah, M, A., Ramadani, N, A., Et Al. 2022. Kajian Penataan Ruang Personal Pada Ruang Publik Alun-Alun Batu. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan. ISSN : 2809-641X
- Hanyfah, S., Fernandes, G, R., Et Al. 2022. Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. Seminar Nasional Riset dan Teknologi (Semnas Ristek). Jakarta.
- Eldija, F, D., Waani, Judy, O., Et Al. 2023. Kajian Teritorialitas di Lembaga Permasarakatan Kelas II A Kota Manado. Jurnal Fraktal Vol.8 No.1. Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Bestari, E, D., Lissimia, F., 2020. Konsep Teritorialitas Pada Kafe Superbee Cats. Jurnal Linears, Vol.2, No.2. Jakarta.
- Ramadhani, W, A., 2024. 'Ngopi Skena': Konstruksi Wacana Skena sebagai Identitas Territorial Coffee ShopSeturan Yogyakarta. Jurnal Mahasiswa Komunikasi. Vol. 4. Nomor 2. Yogyakarta
- Wismoyo, E, A., Utami, R, S., 2020. Hubungan Dimensi Meja Makan Terhadap Teritori Personal Pada Restoran Dengan Pengaturan Makan A La Carte. Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior | Vol.8, No.1.
- Pratama, A, A., Suastiwi., Et Al., 2021. Studi Proksemika dan Pengalaman Keruangan Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Studi Kasus : Penataan Interior Awor Coffee Yogyakarta. Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior | Vol.9 No.1. Yogyakarta.
- Hasanah, C, D., Nur'aini, R, D. 2024. Kajian Konsep Arsitektur Teritori Pada Global Sevilla School Pulomas. Jurnal Arsitektur Purwarupa Volume 8 No 01 Maret. Jakarta
- Nizar, F., Sasmito, A. 2021. Pengaruh Setting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping. Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)Vol. 1, No.1. Semarang.